

Pancasila dan agama sebagai pilar etika sosial masyarakat Indonesia

Mufarrohah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: mufarrohah1245@gmail.com

Kata Kunci:

Pancasila; agama; etika sosial; pendidikan karakter; globalisasi.

Keywords:

Pancasila; religion; social ethics; character education; globalization.

ABSTRAK

Abstrak ini membahas peran Pancasila dan agama sebagai dua pilar utama pembentukan etika sosial masyarakat Indonesia di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks. Pancasila sebagai dasar negara memiliki nilai-nilai fundamental yang bersumber dari budaya, adat istiadat, dan ajaran keagamaan sehingga menjadi fondasi moral dalam kehidupan sosial. Sementara itu, agama memberikan pedoman etis yang memperkuat perilaku sosial seperti toleransi, penghormatan antarsesama, empati, dan kerukunan. Berbagai jurnal yang dianalisis menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS berperan strategis dalam

menginternalisasikan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta kegiatan pembelajaran kontekstual. Globalisasi membawa tantangan seperti menguatnya individualisme dan degradasi moral, sehingga pendidikan karakter harus adaptif dan responsif untuk menjaga identitas dan moralitas generasi muda. Kajian ini menyimpulkan bahwa Pancasila dan agama merupakan dua kekuatan yang saling melengkapi dalam membangun masyarakat yang beradab, harmonis, dan berkeadilan, serta perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pendidikan agar mampu menjawab tantangan modern

ABSTRACT

This abstract examines the role of Pancasila and religion as the two fundamental pillars shaping Indonesia's social ethics amidst globalization and rapid socio-cultural transformation. As the philosophical foundation of the state, Pancasila embodies values rooted in local culture, tradition, and religious teachings, forming a moral framework that guides social behavior. Religion further strengthens ethical attitudes such as tolerance, respect, empathy, and social harmony. The journals analyzed indicate that character education in Social Studies (IPS) plays a strategic role in internalizing these values through teacher modeling, habituation, and contextual learning activities. Globalization poses challenges such as rising individualism and moral degradation; therefore, character education must be adaptive and responsive to maintain national identity and moral integrity. This study concludes that Pancasila and religion function as complementary forces in shaping a civilized, harmonious, and just society and must be systematically integrated into the educational process to effectively respond to contemporary challenges.

Pendahuluan

Perkembangan sosial di era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memahami nilai, moral, dan etika kolektif. Modernisasi, globalisasi media, serta derasnya arus nilai-nilai liberal yang masuk melalui budaya



global turut mempengaruhi cara masyarakat Indonesia memaknai hubungan sosial, identitas, dan moralitas publik. Pada titik inilah Pancasila dan agama memainkan peran strategis sebagai pilar utama pembentukan etika sosial masyarakat Indonesia. Pancasila bukan hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai landasan moral yang berakar pada nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur, “Penilaian benar dan salah didasarkan pada cita-cita Pancasila... sehingga menjadikan Pancasila sebagai bagian integral dari landasan etika” (Ahira Nikma Priwardani, 2025).

Seiring melemahnya kontrol sosial dan meningkatnya paparan budaya global, terjadi pergeseran pola perilaku dan etika masyarakat, termasuk meningkatnya individualisme, konsumerisme, dan menurunnya sensitivitas sosial. Kondisi ini menguatkan urgensi nilai Agama dan Pancasila sebagai basis moral kolektif. Nilai-nilai Pancasila sendiri lahir dari perpaduan antara budaya lokal, adat, dan nilai religius masyarakat Indonesia, sebagaimana ditegaskan bahwa “nilai yang terkandung pada Pancasila dibentuk dari nilai kebudayaan, nilai religius, dan adat istiadat”(J et al., n.d.). Dengan demikian, agama dan Pancasila bukan entitas yang terpisah, melainkan dua fondasi yang saling memperkuat untuk membangun masyarakat yang beretika, beradab, dan berkeadilan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa etika sosial masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Ketuhanan yang menuntun pada sikap toleransi, penghormatan terhadap sesama, serta kemampuan menjaga kerukunan antarumat beragama. Nilai Ketuhanan dalam Pancasila memuat tuntunan moral bahwa seluruh agama mengajarkan kebaikan, sehingga menghasilkan etika sosial berupa penghormatan, anti-kekerasan, dan sikap menghindari konflik keagamaan (J et al., n.d.). Namun, kajian yang menghubungkan secara komprehensif antara Pancasila dan agama sebagai fondasi etika sosial masih terbatas, terutama dalam konteks tantangan modern seperti disinformasi, degradasi moral, dan individualisme.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam bagaimana Pancasila dan agama berfungsi sebagai pilar etika sosial masyarakat Indonesia, menelaah relevansi nilai-nilai keduanya dalam konteks modern, serta mengidentifikasi kontribusi praktisnya dalam membangun masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berkeadaban.

Pembahasan

Pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bagian penting dalam membentuk peserta didik menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral, etika sosial, dan pemahaman kebangsaan yang kuat.

(Mahfudh, 2024) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembiasaan nilai melalui pembelajaran, interaksi sosial, serta budaya sekolah. Dalam konteks pembelajaran IPS, guru harus mengintegrasikan nilai-nilai seperti religius, jujur, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, demokratis, serta cinta tanah air ke dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru memiliki peran strategis dalam membentuk

perilaku positif siswa melalui keteladanan. Pembelajaran IPS dipandang sebagai mata pelajaran yang sangat strategis karena menyinggung fenomena sosial, budaya, serta dinamika masyarakat yang relevan dengan nilai karakter. Hal ini menunjukkan bahwa nilai karakter dapat ditanamkan secara kontekstual melalui peristiwa sosial yang dipelajari siswa. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi karakter tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, melainkan perlu melalui kegiatan yang mengembangkan empati, kerja kelompok, dan kesadaran sosial (Ahira Nikma Priwardani, 2025).

Pancasila sebagai dasar negara memiliki peranan fundamental dalam membentuk etika sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Nilai-nilai Pancasila mendorong terciptanya perilaku sosial yang selaras dengan prinsip kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Jurnal ini memaparkan bahwa internalisasi nilai karakter sejatinya tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai-nilai Pancasila yang melandasi moralitas bangsa. Nilai-nilai religiusitas, toleransi, penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, dan sikap gotong royong menjadi elemen penting dalam membangun karakter peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter melalui IPS harus menjadikan Pancasila sebagai pondasi utama agar siswa dapat menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan proses panjang yang ditempa oleh nilai budaya, adat istiadat, dan agama yang telah mengakar dalam masyarakat (J et al., n.d.).

Internalisasi nilai karakter merupakan proses transformasi nilai ke dalam diri peserta didik melalui tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, guru memberikan pemahaman konseptual tentang nilai karakter. Pada tahap transaksi, terjadi interaksi antara guru dan siswa yang memungkinkan nilai tersebut dipraktikkan melalui diskusi, kerja kelompok, dan penyelesaian masalah. Sementara pada tahap transinternalisasi, siswa mulai memaknai nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari perilaku sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran IPS adalah sarana yang efektif karena berhubungan langsung dengan realitas sosial yang dapat dijadikan contoh konkret dalam penanaman nilai karakter. Proses keteladanan guru, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung menjadi faktor utama keberhasilan internalisasi nilai (Fatimatu Zahro, 2024).

(Oktaviani, 2023) menyebutkan bahwa globalisasi memberikan tantangan besar dalam pembentukan karakter bangsa. Pembentukan karakter merupakan hasil interaksi antara struktur sosial dan tindakan individu. Globalisasi membawa dampak positif berupa keterbukaan informasi, namun juga membawa dampak negatif seperti lunturnya nilai-nilai budaya lokal, meningkatnya individualisme, dan melemahnya moralitas sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS harus mampu memberikan pemahaman kritis kepada siswa mengenai fenomena sosial global sekaligus memperkuat nilai budaya lokal. Pendidikan karakter harus adaptif dan responsif terhadap dinamika zaman agar mampu membentuk peserta didik yang berkarakter kuat di tengah perubahan global (Fatimatu Zahro, 2024).

(Ahira Nikma Priwardani, 2025) pendidikan karakter perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang kolaboratif dan inovatif, termasuk melalui penggunaan proyek, kegiatan sosial, serta pembelajaran kontekstual yang menghubungkan siswa dengan lingkungan sekitar. Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di kelas maupun di lingkungan sekolah. Penguatan karakter dapat dicapai melalui aktivitas refleksi, kegiatan kolaboratif, dan penerapan nilai-nilai moral dalam situasi nyata. Meskipun pendekatannya bersifat umum, jurnal ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran IPS merupakan media yang tepat untuk membangun kesadaran sosial, empati, dan tanggung jawab siswa terhadap masyarakat (Mahfudh, 2024).

Kajian mengenai Pancasila dan agama sebagai pilar etika sosial masyarakat Indonesia semakin kuat ketika dikaitkan dengan temuan para dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menyoroti relevansi nilai moral dalam kehidupan sosial. (Maimun, 2012) menegaskan bahwa Pancasila memiliki kedudukan sebagai moral compass bangsa yang tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman etik yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan mengandung norma sosial yang menuntun masyarakat untuk mengembangkan sikap toleran, empati, gotong royong, dan sikap menghormati perbedaan. Menurut (Maimun, 2012), Pancasila tidak boleh dipahami sebatas dokumen ideologis, melainkan harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku etis warga negara. Dalam konteks pembentukan etika sosial, Pancasila berperan mengarahkan masyarakat untuk mengambil keputusan moral yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa, terutama di tengah derasnya arus globalisasi yang sering membawa nilai yang bertentangan dengan identitas nasional. Pandangan ini menguatkan bahwa revitalisasi nilai Pancasila melalui pendidikan dan pembiasaan sosial merupakan kebutuhan mendesak dalam membangun masyarakat yang berkeadilan.

Selain Pancasila, agama juga memegang peranan sentral dalam membentuk etika sosial masyarakat Indonesia. (Mustofa, 2018), dalam kajiannya tentang etika keagamaan dalam perspektif nahdlatul Ulama, menjelaskan bahwa nilai-nilai religius seperti tasamuh, tawazun, tawassuth, dan i'tidal menjadi landasan moral bagi terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Etika ini menekankan keseimbangan antara kepatuhan beragama dan sikap terbuka terhadap keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antarumat manusia. Etika keagamaan tersebut membentuk karakter sosial yang menjunjung tinggi perdamaian, anti-kekerasan, penghormatan kepada perbedaan, dan kemampuan bekerja sama dalam masyarakat multikultural. (Mustofa, 2018) menekankan bahwa semakin kuat pemahaman agama yang moderat, semakin kuat pula kohesi sosial masyarakat. Temuan ini sangat relevan dalam pembahasan tulisan ini karena menunjukkan bahwa agama adalah sumber etika sosial yang konkret, bukan hanya normatif, tetapi juga operasional dalam membentuk kesopanan masyarakat Indonesia.

Dalam konteks pendidikan, (Asnawan, Abdul Bashith, 2022) menyoroti tantangan besar yang dihadapi pendidikan agama di era liberalisasi dan modernisasi. Menurutnya,

arus globalisasi membawa perubahan besar dalam pemikiran dan perilaku masyarakat, termasuk melemahnya otoritas institusi moral, meningkatnya individualisme, serta pergeseran nilai budaya lokal. Namun demikian, pendidikan agama tetap memegang peran strategis sebagai benteng moral dalam membentuk karakter generasi muda. (Asnawan, Abdul Bashith, 2022) menegaskan bahwa pendidikan agama harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pendekatan kontekstual, dialogis, dan humanis agar nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar diinternalisasi oleh peserta didik. Pendidikan agama yang responsif terhadap dinamika sosial terbukti mampu mengembangkan kesadaran etis siswa, seperti tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, kejujuran, dan kesadaran berbangsa. Hal ini menunjukkan bahwa agama berperan sebagai pilar etika sosial yang mampu menjaga identitas moral masyarakat Indonesia di tengah perubahan global yang cepat.

Jika ketiga perspektif tersebut digabungkan, terlihat bahwa Pancasila dan agama memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam membentuk etika sosial masyarakat Indonesia. Pancasila memberikan kerangka moral yang bersifat universal dan nasional, sedangkan agama memberikan dasar moral yang bersifat spiritual dan individual. Kombinasi keduanya menciptakan etika sosial yang kuat dan kontekstual, yang tidak hanya berfungsi sebagai nilai ideal, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Pendidikan, khususnya pembelajaran IPS dan pendidikan agama, menjadi wahana utama untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut agar generasi muda memiliki karakter religius, nasionalis, dan berkeadaban. Temuan para dosen UIN Malang tersebut mempertegas bahwa revitalisasi Pancasila dan penguatan etika keagamaan adalah langkah strategis untuk menjaga harmoni sosial, memperkuat kohesi bangsa, serta membangun masyarakat yang toleran dan berkeadilan di tengah tantangan globalisasi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pancasila dan agama merupakan dua pilar utama yang saling melengkapi dalam membentuk etika sosial masyarakat Indonesia. Pancasila berfungsi sebagai pedoman moral nasional yang menuntun warga negara untuk hidup berkeadaban melalui nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian bahwa Pancasila merupakan moral compass bangsa yang harus diwujudkan dalam praktik sosial. Sementara itu, agama memberikan landasan etis yang memperkuat sikap toleransi, moderasi, empati, serta penghormatan terhadap perbedaan, sebagaimana ditunjukkan dalam perspektif etika keagamaan yang dikembangkan oleh para ulama dan akademisi. Di tengah arus globalisasi yang memunculkan individualisme, degradasi moral, dan pergeseran nilai, pendidikan—terutama pembelajaran IPS dan pendidikan agama—memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan agama melalui keteladanan, pembiasaan, serta pembelajaran kontekstual. Sinergi antara kedua pilar ini terbukti menjadi fondasi penting dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat kohesi bangsa, serta membentuk generasi yang bermoral, beridentitas nasional, dan mampu menghadapi tantangan sosial budaya modern.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan, khususnya guru IPS dan PAI, terus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan agama dalam proses pembelajaran secara konsisten dan berkesinambungan. Guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan kognitif, tetapi juga melatih siswa untuk mempraktikkan nilai karakter melalui kegiatan kolaboratif, proyek sosial, studi kasus, dan refleksi moral. Sekolah juga perlu membangun budaya positif yang mendukung pembiasaan karakter, seperti lingkungan yang menghargai keberagaman, kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan empati, serta keteladanan dari seluruh warga sekolah. Selain itu, kurikulum hendaknya dirancang adaptif terhadap perubahan global sehingga siswa mampu memilah nilai positif globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi model pendidikan berbasis teknologi, budaya lokal, atau kolaborasi lintas disiplin, sehingga internalisasi nilai Pancasila dan agama dapat berjalan lebih efektif dan relevan bagi perkembangan karakter generasi muda Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ahira Nikma Priwardani. (2025). Pancasila Sebagai Sistem Etika. *SULTAN ADAM: Jurnal Hukum Dan Sosial*, 3(1), 7–10. <https://doi.org/10.71456/sultan.v3i1.1125>
- Asnawan, Abdul Bashith, K. R. (2022). *Dinamika Pendidikan Islam dan Liberalisasi Pendidikan di Indonesia*. 13(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/12450/>
- Fatimatuzzahro. (2024). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmaan Lil Alamin (P5P2RA) dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII MTsN 3 Jombang*.
- J, A. N., Pamungkas, A., N, I. S., I, N. F., Aisyah, N., & M, N. R. S. (n.d.). *Pengaruh Pancasila Terhadap Pembentukan Etika Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Pendahuluan Metode Penelitian Pembahasan*.
- Mahfudh, A. M. I. (2024). *Implementasi moderasi beragama di lingkungan masyarakat melalui organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Malang Raya*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Maimun, A. (2012). *Mengukuhkan kembali eksistensi Pancasila di dunia pendidikan*. <https://repository.uin-malang.ac.id/6462/>
- Mustofa, M. L. (2018). *Etika keagamaan Nahdlatul Ulama: Mengungkap visi moral di balik isu-isu pluralisme*. Edulitera. <https://repository.uin-malang.ac.id/5280/>
- Oktaviani, N. D. (2023). *Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Budaya Religius Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (pp. 1–180).